

seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai belahan dunia, baik Timur maupun di Barat.

Di Indonesia, kita Ta'lim al-Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren bahkan di pondok pesantren modern.² Mengkaji kitab ini merupakan kiat – kiat bagi para santri agar mengetahui segala sesuatu tentang bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar.

2. Biografi Syeikh Imam Burhanuddin al-Zarnuji

Pengarang kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum adalah Syekh al-Zarnuji. Nama lengkap beliau adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji.³ Ada juga yang mengatakan nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Islami. Di kalangan ulama belum ada kepastian tentang tahun kelahirannya. Al-Zarnuji wafat pada tahun 57H.⁴ Bernama al-Zarnuji, dikarenakan beliau lahir di kota Zarnuj yang merupakan salah satu kota di Irak. Tetapi kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (Afganistan) karena berada di dekat kota Khoujanda. Ada yang mengatakan Zarnuj termasuk dalam wilayah Ma Wara'a al-Nahar (Transoxinia). Wilayah ini merupakan salah satu basis

² M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim – Kajian dan Analisis serta dilengkapi Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015), h. 14-15.

³Ibid., h. 3.

⁴ Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim...ibid.*, h. xii.

Syekh al-Zarnuji belajar kepada para ulama' besar waktu itu. Antara lain Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama' besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab al-Hidayah, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat tahun 593 H./1197 M. Syeikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama' ahli fiqh bermadzhab Habafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576 H./ 1180 M. Syekh Fakhruddin al-Kasyani yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani, ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pengarang kitab Badaidus Shana-i'. Wafat tahun 587 H/1191M. Muhammad Syekh Fakhruddin Qadli Khan al-Kuzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Syafi'i. Beliau wafat tahun 592 H./ 1196 M.

Melihat para guru beliau, maka syek al-Zarnuji adalah seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi dan sekaligus menekuni bidang pendidikan. Lessner, seorang orientalis, menyebutkan dalam ensiklopedianya, bahwa disamping ahli fiqih Syekh al-Zarnuji juga dikenal sebagai seorang filsuf Arab.⁵

Selain itu, Burhanuddin al-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin al-Firkani seorang ahli fiqih, sasrtawan dan juga penyair. Ada

⁵Ibid., h. xii.

2) Keutamaan ilmu

3) Belajar ilmu akhlak

⁶ Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, ibid., h. 5.

[illegible]

menghilangkannya. Oleh karena itu, orang Islam wajib mengetahuinya.⁸

4) Ilmu yang fardhu kifayah dan yang haram dipelajari

Adapun mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat tertentu itu adalah fardhu kifayah, bila sebagian orang melaksanakannya pada suatu negeri maka mereka semuanya bergabung/terkena dalam dosa. Maka wajib atas para imam (penguasa) untuk menyuruh mereka pada yang demikian itu dan memaksa penduduk negeri untuk melaksanakan itu.⁹

5) Definisi ilmu

Adapun pengertian Ilmu itu adalah suatu sifat yang dengannya sesuatu yang disebutkan menjadi jelas bagi orang yang memilikinya.¹⁰ Sedangkan fiqh adalah pengetahuan ilmu secara mendetail. Ilmu fiqh adalah mengetahuinya diri seseorang pada apa – apa yang bermanfaat dan yang madlarat baginya.

Untuk itu, hendaknya bagi penuntut ilmu untuk mengupayakan hal – hal yang bermafa’at bagi dirinya

⁸ Ibid., h. 10.

⁹ Ibid., h. 11.

¹⁰ Ibid., h. 13.

Kelezatan ilmu akan dirasakan manakala penuntut ilmu meniatkan dalam menuntut ilmu untuk menggapai ridlo Allah SWT, jikalau yang di inginkan adalah masalah duniawi, maka hasilnya akan nihil.

Bagi pemilik ilmu, seyogyanya tidak menggunakan dirinya dengan sifat rakus yang bukan pada tempatnya, dan hendaknya menjauh dari apa yang mengakibatkan hinanya ilmu dan si pemiliknya, dan hendaknya engkau menjadi orang yang merendah.¹³

Dan sebaiknya bagi penuntut ilmu agar mendapatkan kitab wasiat yang ditulis oleh Abu Hanifah kepada Yusuf bin Khalid Assamiti ketika kembali kepada keluarganya. Kitab ini bisa didapat oleh yang mau mencarinya.¹⁴

¹² Ibid., h., 17.

¹³ Ibid., h., 19.

¹⁴ Ibid., h., 20.

1) Syarat-syarat ilmu yang dipilih

Penting bagi pelajar memilih dari tiap-tiap ilmu yang terbaik, dan ilmu yang menjadi kebutuhannya dalam urusan agamanya pada saat sekarang, lalu ilmu yang dia butuhkan pada masa yang akan datang.

3) Bermusyawarah

¹⁵ Ibid., h., 21 – 23.

5) Memilih teman

Adapun memilih teman, maka sepatasnya untuk memilih teman yang bersungguh-sungguh, wira'i (sifat hati-hati dari barang haram), yang memiliki tabiat yang lurus dan yang berusaha mengerti. Dan hendaklah menjauhi orang-orang malas, penganguran, banyak ngomong, banyak membuat kekacauan, suka menfitnah.¹⁷

d. Mengagungkan Ilmu Dan Pemiliknya

1) Mengagungkan ilmu

Ketahuiilah, bahwasannya penuntut ilmu itu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak bisa memanfaatkannya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan pemiliknya, memuliakan guru dan menghormatinya.

2) Mengagungkan guru

¹⁶ Ibid., h. 25.

¹⁷ Ibid., h., 30.

3) Menyantuni diri

4) Cita-cita luhur

5) Usaha sekuat tenaga

²³ Ibid., h., 50 – 51.

[illegible]

meriwayatkan sebuah hadits, yang dijadikan dasar beliau seraya berkata, telah bersabda Rasulullah Saw, tidaklah dari sesuatu yang dimulai pada hari Rabu melainkan pasti sempurna (tamat).²⁸

6) Berdo'a

7) Mudzakarrah munadharah dan mutharahah

Dan seyogyanya dilakukan dengan kesadaran, tenang, dan merenungkan, hendaknya menjauhi dari ribut atau gaduh, karena bertuka pikiran dan berembug adalah bentuk musyawarah, yang mana musyawarah itu

[illegible]

10) Bersyukur

11) Pengorbanan harta untuk ilmu

12) Loba dan tamak

³⁴ Ibid, h., 76.

13) Pelaksanaan pelajaran keterampilan

14) Lillahi ta'ala

15) Mengukur kemampuan diri sendiri

³⁵ Ibid., h., 77 – 80.

2) Prihatin dan rendah di mata manusia

k. Waro' (Menjaga Diri Dari Haram) Pada Masa Belajar

Menurut kesepakatan ulama' Fiqih terdahulu, bahwasanya meraih ilmu hendaknya menghadap qiblat, karena menghadap qiblat memang sunndah dalam duduk kecuali keadaan dhorurot. Dan juga karena barokah do'anya orang – orang muslim, karena sesungguhnya kota tidak pernah sepi dari orang-orang ahli ibadah dan orang – orang baik. Yang jelas, di waktu malam pasti ada walaupun satu orang ahli ibadah yang berdo'a untuknya.

2) Perbuatan adab dan sunnah

⁴¹ Ibid., h., 99 – 101.

1. Hal-Hal Yang Membuat Hafal Dan Membuat Mudah Lupa

1) Penyebab lupa

m. Hal-Hal Yang Mendatangkan Rizki Dan Yang Mencegahnya, Dan Yang Memperpanjang Usia Serta Yang Mengurangnya

1) Pandangan rizki

⁴² Ibid., h., 104 – 107.

[illegible]

mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu di lakukan dan yang perlu di pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan.⁴⁵

keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.⁴⁷

Dengan demikian, etika belajar bisa diartikan prinsip – prinsip moral, ajaran, adat, atau kebiasaan berkenaan apa yang baik, benar, dan tepat dalam pelaksanaan proses belajar untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalaman bagi individu dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Tujuan Etika Belajar

Pendalaman nilai etik dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar menjadi lebih penting guna meredam spekulasi teoritis IPTEK yang terus memasuki wilayah sakral keagamaan. Penanganan akan permasalahan ini tentu saja tidak ditemukan dalam reverensi keagamaan klasik. Guna menjawab tantangan IPTEK yang bersifat kontinu diperlukan penggalian kembali akan nilai keagamaan yang bersifat praktis namun antisipatif. Seorang pendidik haruslah demokratis namun antisipatif dalam menangani anak didik jika dikontekskan dengan dunia pendidikan.

Namun demikian, diperlukan juga pemikiran yang kreatif guna mengembangkan nilai religius paradigmatik agar para anak didik terhindar dari radikalisasi serta keterasingan yang hebat sepertihalnya dalam kasus

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 12 – 13.

Demi tercapainya kemanfaatan ilmu, hendaklah peserta didik melaksanakan kewajibannya sebagai murid dengan menghormati guru dan menghormati ilmu dalam belajar. Berikut akan di sebutkan bentuk dari etika belajar murid terhadap guru yang merupakan pengembangan secara teknis dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* :

- 1) Hendaknya selalu mendengarkan dan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.
- 2) Memilih guru yang wara' yang berarti orang yang selalu berhati – hati disamping profesionalisme.
- 3) Mengikuti jejak guru yang baik.
- 4) Bersabar dengan keputusan guru, meskipun berbentuk kemarahan.
- 5) Duduk yang rapi dan sopan ketika berhadapan dengan guru.

[illegible]

- #### 4. Faktor yang Mempengaruhi Etika Belajar

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi etika belajar sebagai berikut:

- 1) Keteladanan

Dalam kegiatan sehari-hari guru, kepala sekolah, administrasi, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi murid-murid.

- 1) Keteladanan
- Dalam kegiatan sehari-hari guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi murid-murid di sekolah. Sebagai misal, jika guru ingin menga-

Dalam kegiatan sehari-hari guru, kepala sekolah, administrasi, bahkan juga pengawas harus dapat menjadi teladan atau model yang baik bagi murid-murid di sekolah. Sebagai misal, jika guru ingin mengajari kesabaran kepada siswanya, maka terlebih dahulu harus mampu menjadi sosok yang sabar di hadapan murid-muridnya. Begitu juga ketika guru hendak mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan

dan sikap saling menyayangi dalam konteks ajaran agama dan juga budaya.

3) Teguran.

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa melalui penyediaan sarana fisik yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran moral. Contohnya ialah dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai nilai-nilai moral yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga mudah dibaca oleh setiap peserta didik.

5) Kegiatan rutin.

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas untuk mengajarkan budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu

dengan orang lain, dan membersihkan ruang kelas tempat belajar.⁵⁰

C. Tinjauan Metode Pembelajaran Pesantren

Berbagai macam lembaga pendidikan di Indonesia, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal, senantiasa eksis dan ikut serta berperan dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren yang merupakan sebuah lembaga non formal yang merupakan lembaga pendidikan tertua di negeri ini yang masih memiliki peran penting dalam dunia pendidikan.

Pondok pesantren merupakan sebuah sistem yang unik, tidak hanya unik dalam hal pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, serta semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Dari sistematika pengajaran, dijumpai sistem pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang dalam jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang dipergunakan berlainan.⁵¹

1) Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau pembantunya (badal, asisten Kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.

[illegible]

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Inti metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara face to face antara Kyai dan santri. Keunggulan metode ini adalah Kyai secara pasti mengetahui kualitas anak didiknya, bagi santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang Kyai. Kelemahannya adalah metode ini membutuhkan waktu yang sangat banyak.

Meskipun sorogan ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Malah menurut Suyoto, metode ini sebenarnya konsekuensi daripada layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai

Mastuhu memandang bahwa sorogan adalah metode mengajar secara individual langsung dan intensif. Dari segi ilmu pendidikan, metode ini adalah metode yang modern karena antara Kyai dan santri saling mengenal secara erat. Kyai menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan, begitu pula santri juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Metode sorogan dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan), dan bebas dari hambatan formalitas.⁵³

2) Metode Wetonan/ Bandongan

Wetonan istilah ini berasal dari kata *wet* (bahasa Jawa) yang berarti waktu.

sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

Pelaksanaan metode ini yaitu: Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Metode bandongan atau weton adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren. Disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari Kyai dalam pengajian itu disebut halaqoh. Prosesnya adalah Kyai membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan Kyai, mencatat

H. Abdullah Syukri Zarkasyi, memberikan definisi tentang metode bandongan, yaitu: “Di mana Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai”. Sedangkan Nurcholis Madjid memberikan definisi tentang metode weton. Menurutnya, “weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya”

Keunggulan metode ini adalah lebih cepat dan praktis sedangkan kelemahannya metode ini dianggap

3) Metode Musyawarah/ Bahtsul Masa'il

Kegiatan penilaian oleh Kyai atau ustadz dilakukan selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan, serta bahasa yang disampaikan dapat mudah difahami oleh santri yang lain. Hal lain yang

[illegible]

4) Metode Pengajian Pasaran

Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari. Jadi, dalam metode ini yang menjadi titik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode bandongan.⁵⁶

⁵⁵ Ibid., h. 49.

[illegible]

